

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pewarisan seni menjadi isu yang sangat krusial ditengah derasnya arus globalisasi. Hal ini perlu mendapat perhatian penuh seluruh stik holder agar terus diupayakan dan terus berjalan dalam kondisi apapun, dengan harapan seni tradisional tidak tereliminasi oleh kesenian Barat yang terus dikumandangkan hampir di setiap stasion televisi. Sehingga seni tradisional dapat terus dipertahankan sebagai indentitas bangsa.

Boyband dan *girlband* ditanah air sekarang ini sudah mulai bermunculan layaknya seperti jamur di musim penghujan. Setelah sempat dilanda virus band pop melayu kini giliran demam *boyband* dan *girlband* sedang melanda mayoritas pendengar musik di Tanah air terutama kaum remaja, *boyband* pun tumbuh subur di tengah jenuhnya penikmat musik pop band melayu tanah air.

Fenomena *boyband* dan *girlband* di tanah air dipengaruhi kuat musik dari negeri Korea dan memberikan dampak yang besar bagi musik di Indonesia. Telah kita ketahui, di Indonesia kini bermunculan *boyband* dan *girlband* yang cukup beragam. Setiap hari di televisi pasti selalu muncul nama-nama *boyband* dan *girlband* yang baru. Mulai dari SMASH, 7icon, Cherrybelle, Princes dll. *Boyband* dan *girlband* ini sangat digandrungi tidak hanya dikalangan remaja SMA, namun juga anak-anak usia SMP dan SD, bahkan usia Taman Kanak-kanak.

Fenomena tersebut di atas pada akhirnya menyebabkan banyak remaja merasa lebih bangga, jika mereka dapat menyanyikan lagu-lagu Barat, dibanding menyanyikan lagu-lagu tradisional yang menjadi kultur budayanya. Jika hal ini tidak mendapat perhatian yang serius maka dikhawatirkan dimasa

depan bangsa ini akan kehilangan kultur budayanya, dan menjadi bangsa yang hanya bisa meniru seperti yang dikemukakan Dewantara (1962:329-330), sbb; ‘...maka perlulah kita menjaga jangan sampai rakyat kita hanya meniru saja kesenian Barat, lalu kehilangan garis hidup dan menjadi permainan dari gelombang keadaan yang berganti-ganti, kita harus menanam garis kultur kita sendiri, agar mudah dan cepat kita dapat membangun hidup baru yang bersifat kontinu terusannya hidup kita yang sudah lalu’.

Kemudian Dewantara menjelaskan bahwa;

jika kita kembali pada dasar kulturil kita, jika kita mempelajari kesenian kita sendiri, bukannya itu berarti kita kembali kepada alam yang sudah lenyap, akan tetapi kita mencari hubungan dengan alam yang sudah lalu itu untuk meneruskan laku yang laras dengan kodrat kita, yaitu laku yang beraliran maju. Jika kita tidak berhubungan lebih dengan dengan “garis kulturil” kita, boleh jadi kita hanya dapat meniru, mengkopie atau memola kultur Barat, kejadian mana sudah barang tentu akan dibanggakan oleh bangsa Barat, yang merasa puas dan bangga karena dapat member peradaban kepada kita, akan tetapi yang sebenarnya hanya akan melambatkan dan menyukarkan hidup kita, karena tidak menurut kodrat kita sendiri.

Kemudian tokoh pendidikan musik yaitu *Kodaly* dalam *Chosky* (1986:71) menjelaskan filosofi dasar dalam pembelajaran musik bagi anak TK, SD, dan SMP menggunakan bahasa ibu dan dialeknya, penggunaan lagu dengan lagu rakyat yang memiliki dialek dari bahasa ibu merupakan sarana untuk *match* antara bahasa dan lagu, untuk memberikan dan menanamkan indentitas budaya melalui penggunaan musik rakyat kepada siswa yang menjadi pewarisannya, sbb;

Yudi Wahyu Widiana, 2013

Pendekatan A Cappella Dalam Pembelajaran Kawih Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMPN 1 Karawang Timur

“...to impart a sense of cultural indentity through use of the student own folk-music heritage to further the understanding of other peoples and cultures through knowledge of their song”.



Yudi Wahyu Widiana, 2013

Pendekatan A Cappella Dalam Pembelajaran Kawih Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMPN 1 Karawang Timur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain apa yang dikemukakan oleh Dewantara dan Kodaly di atas, hal yang senada juga dikemukakan oleh Campbell (1991:191) bahwa dalam pendekatan tradisional dalam pembelajaran musik, seni dan kesenian rakyat ditularkan dengan cara yang logis sesuai dengan nilai-nilai budaya tertentu dan perilakunya, sbb; *“In traditional approaches to learning music, art and folk styles are transmitted in logical ways suited to specific cultural values and behavior”*.

Dari pemikiran Dewantara, Kodaly dan Cambell tersebut di atas, peneliti beranggapan perlu dilakukan penelitian-penelitian yang mengarah pada proses pembelajaran di sekolah dalam upaya penanaman apresiasi terhadap karya musik tradisional, karena pendidikan seni berperan penting dalam perkembangan pertumbuhan jiwa peserta didik untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi agar lebih memahami budaya sebagai tujuan kurikulum. Seperti yang dikemukakan BNSP (2006), sbb:

Keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta kegiatan berekspresi/ berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, “belajar tentang seni.

Seni tradisional Sunda banyak mengalami kesulitan dalam pewarisan kepada generasi penerusnya, sehingga tidak sedikit seni tradisional terpinggirkan oleh seni modern yang notabene lebih digemari oleh generasi muda. Sedikitnya ruang yang tersedia untuk penyajian bagi seni tradisional, ditambah dengan kalah dalam bersaing dengan seni modern menjadi penyebab lain banyaknya seni tradisional saat ini masuk dalam ambang kepunahan. (Widiana, 2012:307)

Kadaan saat ini, anak usia SMP hampir tidak mengenal lagi lagu-lagu kawih tradisional Sunda. Salah satunya disebabkan dari kurangnya tenaga guru seni yang berlatar belakang pendidikan seni musik. Ini dapat dilihat

Yudi Wahyu Widiana, 2013

Pendekatan A Cappella Dalam Pembelajaran Kawih Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMPN 1 Karawang Timur

hingga saat ini tidak semua SMP di Kabupaten Karawang yang memiliki guru seni budaya yang berlatar belakang pendidikan seni musik. Kalau pun ada tidak semua guru seni musik itu memiliki kemampuan dalam bidang seni tradisional. Sehingga guru seni kurang mengembangkan strategi pembelajaran seni tradisional Sunda khususnya kawih.

Dari kajian penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hernadi (2009) dalam tesis yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas VII SMPN Satu Atap Banyusari Dalam Mempelajari Kawih Sunda Melalui Pembelajaran Titi Laras” menginformasikan bahwa pengajaran kawih di Sekolah Menengah Pertama adalah hal yang relative baru, karena krikulum sebelumnya lebih banyak diajarkan mengenai musik Barat.

Kendala kekurangan guru seni ini menjadi tanggungjawab pemerintah untuk terus berupaya memenuhinya. Untuk kendala guru seni musik yang tidak memiliki kemampuan dibidang seni tradisional khususnya kawih, ini menjadi kewajiban setiap guru seni musik untuk terus berupaya belajar dan mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya, seperti yang ditulis dalam peta kompetensi guru seni yang diterbitkan Dirjen PMPTK Depdiknas bekerja sama dengan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni tahun 2005 menyebutkan, “memiliki inisiatif pengembangan karier profesional secara mandiri maupun melalui kegiatan profesi” Jadi setiap guru seni musik harus terus menambah pengetahuan dan ketrampilannya, karena hal ini sangat penting untuk mendukung kompetensi profesional yang harus dimiliki guru seni musik yaitu, “menguasai bidang studi musik secara luas dan mendalam” (Syukur, dkk. 2005:33)

Pada silabus kurikulum KTSP di kelas tujuh sesungguhnya merupakan lahan untuk mengembangkan lagu-lagu kawih, karena di sana terdapat kompetensi dasar mengidentifikasi, mengapresiasi, mengaransir, dan menyajikan karya musik daerah setempat dan Guru seni dapat menyajikan

Yudi Wahyu Widiana, 2013

Pendekatan A Cappella Dalam Pembelajaran Kawih Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMPN 1 Karawang Timur

kawih sebagai materi pembelajaran karena kawih merupakan karya musik daerah setempat.

Pada struktur kurikulum 2013 yang rencananya akan segera disosialisasikan, beban belajar di SMP untuk kelas VII, VIII, dan IX, adalah 38 jam perminggu, dan dan satu jam pelajarannya adalah 40 menit. Jika kita lihat pendidikan Seni Budaya mendapat porsi 3 jam pelajaran setiap minggunya. Ini merupakan khabar gembira dimana pendidikan seni budaya mendapat penambahan jumlah jam setiap pertemuan menjadi 3 jam pelajaran dari yang sebelumnya hanya 2 jam pelajaran. Penambahan jumlah jam ini memungkinkan guru seni budaya sedikit lebih longgar untuk melaksanakan pembelajaran praktek di kelas.

Pembelajaran kawih dengan pendekatan *a cappella* juga dapat diterapkan pada kurikulum 2013, karena dalam kompetensi dasar di kelas VII terdapat kompetensi dasar mengapresiasi terhadap keunikan seni daerah, yaitu kompetensi dasar nomor 1.1, kompetensi dasar nomor 2.1, dan kompetensi dasar 3.1, yaitu sbb; 1.1 Mengapresiasi keragaman dan keunikan karya seni daerah sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan dan memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air, 2.1 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap keragaman dan keunikan (ciri-ciri yang menjadi daya tarik) gagasan, sutruktur, makna dan teknik karya musik, karya tari, karya rupa dan karya teater sebagai kekayaan budaya bangsa, 3.1 Menunjukkan teknik vokal dan permainan musik ansambel dan karakteristik lagu daerah. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2013)

Permasalahan tersebut di atas menjadi salah satu yang harus mendapat perhatian Lembaga Pendidikan melalui pelajaran seni budaya (musik, rupa, tari, drama) yang seharusnya menjadi pusat pewarisan seni tradisional, karena melalui pendidikan upaya pewarisan kepada generasi muda penerus dapat dilaksanakan dengan efektif.

Yudi Wahyu Widiana, 2013

Pendekatan A Cappella Dalam Pembelajaran Kawih Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMPN 1 Karawang Timur

Lagu-lagu kawih sunda saat ini banyak ditulis menggunakan notasi diatonik Barat dalam notasi balok atau notasi angka, sehingga siswa lebih mengenal tonalitas tangganada diatonis baik mayor atau minor, dibanding tonalitas laras tradisional sunda seperti *pelog* dan *madenda*. Dengan pendekatan *a cappella* siswa diberikan pelajaran laras *pelog* dan *madenda* dari tangga nada mayor dan minor. Pembelajaran untuk laras *madenda* dilaksanakan dengan pendekatan dari tangga nada minor, dan pembelajaran laras *pelog* dengan pendekatan dari tangga nada mayor. Selain itu dengan *a cappella* memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran kawih di sekolah, karena guru tidak perlu lagi menyiapkan alat musik untuk pengiring, dan siswa dapat diarahkan menjadi lebih kreatif untuk mengeksplorasi bunyi, yaitu menirukan bunyi-bunyian dari alat-alat musik tradisional sunda seperti kendang, saron, kempul, gong, dsb. Bentuk pembelajaran seni tradisional *kawih* dengan pendekatan *a cappella* menjadi alternatif pewarisan yang mengedepan kreativitas bagi guru dan menarik minat siswa, dengan landasan tidak merubah orisinalitas seni tradisional tersebut.

Sehingga berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari paparan ini adalah melakukan suatu kegiatan pembelajaran *kawih* dengan pendekatan *a cappella*, dan mendeskripsikan hasil usaha tersebut sehingga menjadi model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan seni musik sebagai salah satu model pembelajaran yang menumbuhkan kreatifitas siswa sekaligus upaya melestarikan seni *kawih* sebagai warisan seni tradisional Sunda, dan menuangkannya dalam paparan yang berjudul, **“PENDEKATAN A CAPPELLA DALAM PEMBELAJARAN KAWIH UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA SMP DI KABUPATEN KARAWANG”**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Yudi Wahyu Widiana, 2013

Pendekatan A Cappella Dalam Pembelajaran Kawih Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMPN 1 Karawang Timur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini direncanakan memfokuskan kepada upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran *kawih* dengan pendekatan *a cappella* di SMPN 1 Karawang Timur, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran *kawih* dengan pendekatan *a cappella*

1. Bagaimana konsep pembelajaran *kawih* dengan pendekatan *a cappella*?
2. Bagaimana strategi pembelajaran *kawih* dengan pendekatan *a cappella*?
3. Apakah pembelajaran *kawih* dengan pendekatan *a cappella* dapat meningkatkan kreativitas siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep pembelajaran *kawih* dengan pendekatan *a cappella*
2. Mengetahui strategi pembelajaran *kawih* dengan pendekatan *a cappella*
3. Mengetahui kreativitas siswa terhadap *kawih* melalui pembelajaran *kawih* dengan pendekatan *a cappella*?

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Sekolah
 - a. Dapat digunakan sebagai rujukan pembelajaran *kawih*
 - b. Dapat memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif
 - c. Dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari seni tradisional khususnya *kawih*
 - d. Memperkaya khasanah model pembelajaran
2. Peneliti

Yudi Wahyu Widiana, 2013

Pendekatan A Cappella Dalam Pembelajaran *Kawih* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMPN 1 Karawang Timur

- a. Dapat dijadikan sebagai pengalaman empiris untuk meningkatkan profesionalisme melalui upaya penelitian yang dilakukan.
- b. Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung. Juga merupakan upaya pengembangan model serta inovasi pembelajaran kawih.

3. Masyarakat

Memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian seni tradisional kawih melalui pembelajaran di sekolah dengan harapan dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap kesenian tradisional.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan, sbb:

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam bagian ini berisikan tentang deskripsi situasi objektif tentang pelestarian kesenian tradisional yang hingga kini kesulitan dalam penanaman terhadap generasi muda, serta alasan pemilihan peneliti mengangkat sebuah topik penelitian, serta gejala-gejala yang muncul dilapangan.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berisi rumusan-rumusan yang akan dicoba diungkapkan dalam penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Yudi Wahyu Widiana, 2013

Pendekatan A Cappella Dalam Pembelajaran Kawih Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMPN 1 Karawang Timur

Berisi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian

D. Manfaat Signifikansi Penelitian

Berisi manfaat-manfaat dari penelitian

BAB II Kajian Teori

Berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian serta kajian penelitian sebelumnya

A. Berkreasi:

1. Sensitivitas
2. Kelancaran (*fluency*)
3. Fleksibilitas
4. Pengaturan

B. Pendekatan Pembelajaran

C. Strategi Pembelajaran;

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
3. Pertimbangan dari sudut siswa
4. Pertimbangan-pertimbangan lain

D. Prosedur Strategi Ekspositori:

1. Persiapan
2. Penyajian pembelajaran atau pengembangan pengalaman belajar (standar proses)

E. Pembelajaran

F. Media Pembelajaran

G. Kawih

H. Laras dan Surupan

I. Rumpaka

J. Teknik Vokal Kawih:

Yudi Wahyu Widiana, 2013

Pendekatan A Cappella Dalam Pembelajaran Kawih Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMPN 1 Karawang Timur

1. Pernafasan
 2. Penempatan suara vokal kawih Sunda (*placement*)
 3. Register
 4. Diksi dan Artikulasi
 5. Penempatan energy karya vokal tradisi
 6. Postur atau sikap badan
 7. Rasa musikalitas
- K. Lagu Es Lilin
- L. *A Cappella*
- M. Membuat Aransemen *A cappella*:
1. Pemilihan Lagu
 2. Mendengarkan lagu aslinya berulang-ulang
 3. Bagaimana cara mendengar lagu
 4. Mempelajari lagu
 5. Mempelajari dan mendengarkan lagu dari berbagai versi
 6. Putuskan dalam sebuah bentuk lagu
 7. Mempersiapkan bahan-bahan
 8. Menulis melodi
 9. Menulis bass
 10. Menuliskan latar vokal
 11. Sentuhan terakhir
 12. Rekam/berlatih

BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang tahapan-tahapan proses penelitian yang dilakukan dan pembahasannya

Yudi Wahyu Widiana, 2013

Pendekatan *A Cappella* Dalam Pembelajaran Kawih Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMPN 1 Karawang Timur

BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisi Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran



Yudi Wahyu Widiana, 2013

Pendekatan A Cappella Dalam Pembelajaran Kawih Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMPN 1 Karawang Timur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu